

## **Implikasi *Need for Achievement* pada Dinamika Psikologis Remaja Putus Sekolah**

**Beti Malia Rahma Hidayati**

*Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri*  
*tulhidayati@iai-tribakti.ac.id*

### **Abstract**

This study aims to analyze the psychological dynamics of dropout adolescents and describe the implications of need for achievement on the psychology of dropout adolescents using a phenomenological approach to subjects who have completed informed consent data. Data was collected using observation techniques, interviews, FGDs, documentation, and psychological tests. Analyze by organizing data and finding patterns. Checking the validity of the data by observing and triangulating sources and techniques. The first result is that the psychological condition of the subject is reflected in the psychological dynamics of adolescents dropping out of school which appear to vary, however, the various abilities of the subject tend to be low and need guidance and direction, especially to organize the future. The psychological dynamics of the subject can be seen from the cognitive, affective, and conative aspects which still have a dominant tendency to lack or weakness. Second, subjects who work or not tend to have a picture of psychological dynamics with low ability and personality aspects and a lack of need for achievement. It takes more effort and requires support from various parties to be able to achieve welfare in the future.

**Keywords:** *Psychological, Dropping Out of School, Need for Achievement*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis remaja putus sekolah dan menguraikan implikasi *need for achievement* pada psikologis remaja putus sekolah dengan pendekatan fenomenologi kepada Subjek yang telah melengkapi data *informed consent*. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, FGD, dokumentasi, dan tes psikologi. Analisis dengan mengorganisasikan data dan menemukan pola. Pengecekan keabsahan data dengan pengamatan dan triangulasi sumber dan teknik. Hasilnya *pertama*, kondisi psikologis subjek tergambar pada dinamika psikologis remaja putus sekolah nampak bervariasi, namun berbagai kemampuan subjek cenderung rendah dan butuh bimbingan dan arahan, khususnya untuk menata masa depan. Dinamika psikologis subjek dapat dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan konatif yang masih memiliki kecenderungan dominansi pada kekurangan atau kelemahan. *Kedua*, subjek yang berkerja maupun tidak, cenderung memiliki gambaran dinamika psikologis dengan aspek kemampuan dan kepribadian yang rendah dan *need for achievement* yang kurang. Butuh usaha lebih dan butuh *support* dari berbagai pihak untuk bisa mencapai kesejahteraan hidup di masa depan.

**Kata Kunci:** *Psikologis, Putus Sekolah, Need for Achievement*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang berlaku sepanjang masa.<sup>1</sup> Pendidikan dapat berlangsung secara formal, informal, dan nonformal. Namun di Indonesia pendidikan formal dianggap penting, terbukti dengan disyaratkannya ijazah saat *recruitmen* karyawan.<sup>2</sup> Kenyataannya, saat ini masalah putus sekolah masih terjadi. Data Kemendikbud tercatat 157 ribu siswa putus sekolah, mulai dari jenjang SD hingga SMA di tahun ajaran 2019/ 2020. Pada jenjang SD tercatat 59,4 ribu siswa, jenjang SMP tercatat 38,5 ribu siswa, jenjang SMA tercatat 26,9 ribu siswa, dan jenjang SMK tercatat 32,4 ribu siswa yang berhenti sekolah.<sup>3</sup>

Tingginya angka putus sekolah menjadi salah satu masalah yang harus dipecahkan. Pendidikan menjadi perhatian banyak pihak. Semua punya peran untuk membantu permasalahan ini.<sup>4</sup> Termasuk yang aktif dalam bidang psikologi pendidikan.<sup>5</sup> Sutiasnah & Anggun menyatakan, factor dominan remaja putus sekolah disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga.<sup>6</sup> Sekarang, pemerintah sudah memiliki banyak program untuk mengatasi hal tersebut, misalnya bantuan BOS, KIP, dan berbagai beasiswa.<sup>7</sup> Namun, angka putus sekolah masih juga tinggi. Data pengangguran didominasi dari kasus putus sekolah. Pengalaman putus sekolah memberi dampak tidak hanya pada individu yang bersangkutan, tapi juga masyarakat. Masalah ini harus mendapatkan perhatian khusus, karena merupakan persoalan yang besar dan serius.

Banyak remaja putus sekolah yang terbatas kesejahteraan ekonomi dan sosialnya saat dewasa. Keberadaan mereka perlu diperhatikan, terutama untuk mempersiapkan

---

<sup>1</sup> Suriyanti, Sri. 2015. "Peran Bimbingan Konseling Guru BK dalam Penanggulangan Dampak Psikologis Anak Putus Sekolah (di SMK NW Wanasaba Tahun Pelajaran 2014/2015)". *Al-Tazkiyah* 7 (1).

<sup>2</sup> Sari, DM. 2012. "Konsep Diri Remaja Putus Sekolah". *PERSONIFIKASI* 3 (2): 13-24.

<sup>3</sup> Databoks, 2020.

<sup>4</sup> Bahut, Hermina, Didik Iswahyudi. 2019. "Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah 3: 50-57. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

<sup>5</sup> Hidayati, B.M.R. 2019. Peran Bimbingan dan Konseling di Madrasah: Pendalaman Kasus Sistem Bidang Psikologi Pendidikan. *Jurnal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 4 (1): 15-33. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.653>.

<sup>6</sup> Sutiasnah, Resi Anggun. 2014. "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidayah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir)". *Jurnal Jom Fisip* 2 (1).

<sup>7</sup> Rosyadi, Muhammad Arwan, Syarifuddin, Taufiq Ramdani, Anisa Puspa Rani. 2019. "Eksternalisasi Remaja Putus Sekolah (Studi Fenomenologi pada Remaja Putus Sekolah Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat)". *Resiprokal* 1 (2): 206-220. p-ISSN: 2685-7626 e-ISSN: 2714-7614.

mereka terjun dalam dunia kerja atau kembali sekolah. Jika perlu bisa di design pembelajaran yang berbasis masalah. Disisi lain, keberhasilan seseorang dalam menghadapi krisis dalam tahap perkembangannya, akan membuatnya percaya diri menghadapi tantangan kehidupan selanjutnya. Kesuksesan tidak hanya untuk orang berpendidikan formal. Diluar sana banyak orang hebat dengan penghasilan tinggi, namun pernah putus sekolah.

Kisah orang tidak sekolah yang sukses di Indonesia diantaranya: 1). Andrie Wongso, motivator yang meraih penghargaan *the best motivator* Indonesia. Kehidupan yang serba kurang membuatnya putus sekolah saat kelas 6 SD. 2). Bazrizal Koto, pengusaha dari keluarga kurang mampu, berhenti sekolah pada kelas 5 SD. 3). Lanny Siswandi, fotonya ada di sambal legendaris, hanya sampai kelas 4 SD. Tentunya masih banyak lagi figure orang Indonesia sukses lainnya. Mencapai sukses tentu membutuhkan motivasi tinggi untuk mengembangkan diri meraih prestasi. Seperti pernyataan David C. McClelland, dimana seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi akan lebih rajin, kerja keras, dan ingin berhasil dengan sebaik-baiknya.<sup>8</sup>

Ketakutan akan masa depan yang belum diketahui dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi saat itu dapat menjadi stimulus penolakan terhadap perubahan. Remaja yang tidak mampu beradaptasi akan menyebabkan muncul perilaku maladaptive.<sup>9</sup> Menurut Hinigharst menjadi kewajiban bagi remaja untuk bisa berinteraksi dengan baik di lingkungannya seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan paling utama orang tua.<sup>10</sup> Setiap manusia terus berkembang dan memiliki masa depannya masing-masing. Tidak terkecuali dengan yang pernah putus sekolah. Mereka yang sekarang masih remaja, akan terus tumbuh, berkembang dan nantinya berproses hingga dewasa dan memiliki anak, terus berputar sebagaimana hukum alam yang ada. Tidak dapat dipungkiri, untuk menggapai kesuksesan, ada banyak factor yang berpengaruh. Namun, tidak

---

<sup>8</sup> Haq, Nida'ul dan Nasyitotul Jannah. 2015. "Hubungan Religiusitas dengan *Need for Achievement (n-ach)* Studi pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang". *Cakrawala* X (2).

<sup>9</sup> Ambarwati, Ratih dan Pihasiwati. 2017. "Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua". *Psikologika* 22 (1).

<sup>10</sup> Yuanita, D. I dan Hidayati, BMR. 2020. "Sikap Remaja di Media Sosial Instagram saat Musim Pandemi Covid-19." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3(1).

menutup kemungkinan kesuksesan bisa diraih meski pernah putus sekolah. Terlebih dunia kerja saat ini sudah sangat luas dan sangat variatif.

Hasil penelitian Farikha I dan A Amin menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kecemasan remaja putus sekolah. Artinya, seberapa pun tingkat konsep diri seorang remaja putus sekolah, tidak berpengaruh pada kecemasannya. Dimana memang rasa cemas merupakan kondisi psikologis yang negative. Terlebih cemas menghadapi masa depan bisa saja menjadi penghambat untuk remaja tersebut meraih impian, terutama pada remaja putus sekolah. Kondisi psikologis pada remaja putus sekolah dapat diketahui dari dinamika psikologisnya. Seseorang dengan fungsi psikologis yang positif akan mendapatkan kesejahteraan secara psikologis.<sup>11</sup> Penelitian ini akan fokus menggali dan mendalami kondisi psikologis remaja putus sekolah dengan menganalisis dinamika psikologisnya dan menguraikan implikasi *need for achievement* pada psikologis remaja putus sekolah.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang remaja putus sekolah, terlebih tentang gambaran dinamika psikologisnya dan memberikan uraian implikasi *need for achievement* pada psikologis remaja putus sekolah. Sejauh yang peneliti tahu, belum ditemukan penelitian yang sama tentang dinamika psikologis remaja putus sekolah serta implikasi *need for achievement* pada psikologis remaja putus sekolah. Berbagai penelitian tentang remaja putus sekolah masih sebatas faktor yang mempengaruhi dan berbagai usaha lembaga untuk meminimalisir jumlah remaja putus sekolah. Berbagai lembaga terkait bisa menjadikan penelitian ini sebagai dasar dalam membuat program dan juga masyarakat dapat terbuka, menerima dan membantu remaja putus sekolah dalam menghadapi masa depan yang lebih baik.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi tentang remaja putus sekolah, berusaha memahami kondisi psikologis subjek, menggali dan menemukan pengalaman hidupnya. Penelitian ini akan mengeksplor dan memahami makna masalah sosial atau kemanusiaan. Menggali dan mendapatkan data langsung dari subjek yang

---

<sup>11</sup> Mardhika, Kurnia dan Hidayati, B.M.R. Psychological Well-Being pada Santri Ngrowot di PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi 4 (2): 201-224. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.873>.

bersangkutan, akan mendapatkan data yang objektif tentang masalah manusia dan social.<sup>12</sup> Informan dipilih dengan teknik *purposive*. Dari jumlah data yang ada, subjek dipilih sesuai dengan kriteria yang diharapkan, yaitu pernah mengalami putus sekolah, usia remaja, dan bersedia menjadi informan. Dalam penelitian ini terdapat 6 subjek penelitian yang telah melengkapi data *informend concent* sebagai bukti syarat kesanggupan menjadi narasumber atau sumber data. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, FGD, dokumentasi, dan tes psikologi.

Data dianalisis dengan merangkum dan mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola tertentu. Selanjutnya *display* data dalam bentuk yang dianggap sesuai. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data disederhanakan, selanjutnya disajikan dengan bentuk naratif. Peneliti menyusun profil hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan dalam membaca. Hasil dari profil tersebut dibahas dengan teori, sehingga diperoleh simpulan yang menggambarkan detail suatu persoalan yang diteliti, kemudian dilakukan verifikasi data dan disimpulkan kembali. Selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data. Peneliti juga melakukan pembahasan dengan sejawat demi mendapatkan analisis data yang lebih tepat dengan diperolehnya data yang absah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Dinamika Psikologis Remaja Putus Sekolah***

Data remaja putus sekolah di desa Lamong per desember 2022 ada 17 jiwa. Namun, ternyata masih banyak remaja putus sekolah yang belum terdata. Terlihat dari nama-nama remaja putus sekolah yang diketahui oleh ketua karang taruna, belum tercatat pada data tersebut. Berbagai factor yang melatar belangi remaja di desa Lamong, bukan hanya masalah ekonomi, tapi juga keluarga. Namun yang paling penting adalah keputusan remaja itu sendiri. Keputusan untuk tidak melanjutkan sekolah, kelutusan untuk keluar atau putus sekolah adalah factor yang utama. Hal-hal yang menjadi alasan remaja putus sekolah, mayoritas karena telah merasakan memiliki uang hasil bekerja.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>13</sup> Wawancara dengan ketua Karang Taruna desa Lamong, 2022

Dinamika psikologis merupakan proses dan suasana kejiwaan seseorang, meliputi persepsi, sikap, emosi, dan perilakunya dalam menghadapi masalah. Dinamika psikologis seseorang, akan mempengaruhi dan membentuk pribadi tersebut dalam menjalankan aktifitas sehari-hari. Umumnya, dinamika psikologis akan dilihat dari beberapa komponen, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. **Pertama**, komponen kognitif sendiri merupakan potensi diri individu yang berkaitan dengan pengetahuan, Pandangan, dan keyakinan. Lebih praktis, ada alat tes yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif. Dalam penelitian ini, alat tes inteligensi bernama *Intelligenz Struktur Test* (IST) digunakan sebagai media penggalan data. Remaja dengan kemampuan inteligensi rata-rata dianggap mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya secara alami, karena memiliki potensi-potensi untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan ataupun masalah-masalah sesuai dengan usia perkembangannya secara mandiri.<sup>14</sup>

Dari penggalan data tentang kemampuan inteligensi subjek, klasifikasi inteligensi yang digunakan sebagai acuan yaitu: berbakat, sangat cerdas, di atas rata-rata, normal/ rata-rata, di bawah rata-rata, perbatasan/ *border line*, dan hambatan perkembangan. Dari data penelitian diketahui bahwa satu subjek tingkat inteligensinya pada kategori rata-rata, empat subjek tingkat inteligensinya pada kategori dibawah rata-rata, dan satu subjek tingkat inteligensinya pada kategori *border line*. Artinya, secara garis besar dapat diketahui bahwa kemampuan inteligensi remaja putus sekolah yang menjadi subjek dalam penelitian ini, memiliki kemampuan paling tinggi hanya sampai pada kategori rata-rata, sedangkan mayoritas hanya sampai dibawah rata-rata saja.

Berbagai aspek yang dapat diungkap dari data inteligensi, yaitu kemampuan membuat keputusan, kemampuan menghayati bahasa, fleksibilitas berpikir, kemampuan abstraksi, kemampuan mengingat, kemampuan berhitung praktis, kemampuan berhitung teoritis, kemampuan analisa sintesa, dan kemampuan tiga dimensi. Hasil pemeriksaan psikologis menunjukkan bahwa aspek kemampuan membuat keputusan pada masing-masing subjek tidak sama. Klasifikasi yang digunakan, yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, cukup, hampir cukup, kurang, dan kurang sekali. Pada aspek kemampuan membuat keputusan, yang berada pada kategori cukup hanya satu subjek, sedangkan yang lainnya

---

<sup>14</sup> Adinugroho, Indro. 2016. Pengujian Properti Psikometrik IST Subtes Spasial Dua Dimensi: Studi pada Dua SMA Swasta di Jakarta. MANASA. 5 (2).

ada pada kategori dibawahnya, yaitu dua hampir cukup, satu kurang, dan dua kurang sekali. Artinya, subjek masih butuh bimbingan dalam membuat keputusan. Remaja putus sekolah yang menjadi subjek penelitian ini harus didampingi dalam mengambil keputusan-keputusan besar, termasuk keputusan untuk putus sekolah, ataupun keputusan besar dalam hidupnya, agar tidak salah mengambil keputusan dan bisa memberikan manfaat serta menimbulkan harapan dimasa depan.

Pada aspek kemampuan menghayati bahasa, subjek yang berada pada kategori hampir cukup hanya satu subjek, sedangkan yang lainnya berada pada kategori kurang sekali. Artinya sangat rendah kemampuan subjek dalam menghayatan bahasa. Sedangkan kemampuan menghayati bahasa adalah modal penting dalam berkomunikasi dan pemahaman suatu hal. Akan sangat menghambat dan menimbulkan masalah baru jika muncul respon tanpa adanya penghayatan bahasa yang baik. Untuk itu, subjek benar-benar butuh pendampingan dalam menghayati bahasa yang nantinya menjadi proses awal dalam pemahaman masalah dan komunikasi lebih lanjut. Pada aspek fleksibilitas berpikir, dari subjek terbagi menjadi dua kategori, yaitu kurang dan kurang sekali. Artinya semua subjek butuh bimbingan dan belum mampu dalam fleksibilitas berpikir. Sedangkan kemampuan menjadi sangat dibutuhkan dalam situasi tertentu saat penyelesaian masalah. Kemampuan berpikir akan memberikan cara baru dan berbeda dalam menghadapi suatu masalah, sehingga saat subjek menghadapi ketidakpastian dan perubahan akan dengan membantu dalam membuat rencana atau ide-ide baru agar kehidupan lebih baik dan masalah terselesaikan.

Pada aspek kemampuan abstraksi, diketahui data menunjukkan bahwa dua subjek berada pada kategori cukup, satu subjek dalam kategori hampir cukup, dua subjek dalam kategori kurang, dan satu subjek dalam kategori kurang sekali. Masing-masing subjek memiliki kemampuan yang variatif. Namun yang pasti, kemampuan abstraksi sangat penting, terlebih untuk subjek yang berada pada masa remaja, sebagai bekal dalam menjalani masa dewasa. Kemampuan abstraksi akan membuat subjek dapat menggambarkan konsep dalam sebuah permasalahan. Kemampuan ini akan membuat subjek memiliki pertimbangan-pertimbangan dan kemungkinan-kemungkinan yang logis dari berbagai peristiwa yang sedang dialami. Dengan demikian, subjek bisa menempatkan diri pada posisi yang seharusnya. Namun, data menunjukkan bahwa kemampuan subjek

dalam hal ini paling tinggi ada pada kategori cukup. Sedang yang lain berada pada kategori dibawahnya.

Pada aspek kemampuan mengingat, data menunjukkan bahwa dua subjek pada kategori hampir cukup, dua subjek dalam kategori kurang, dan dua subjek dalam kategori kurang sekali. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan subjek dalam mengingat perlu ditingkatkan. Kemampuan mengingat sangat penting dalam proses aktifitas sehari-hari, terlebih dalam bekerja dan berusaha. Kemampuan dalam mengingat, terutama hal-hal yang pernah dilihat ataupun pernah hadir dalam kehidupannya akan memberikan banyak pelajaran dalam hidup. Seperti pepatah yang mengatakan bahwa guru terbaik bagi setiap orang adalah mengalami itu sendiri. Dengan ingatan, setiap individu akan menyimpan hal-hal penting dan memanggil ingatannya kembali saat diperlukan. Terutama dalam menghadapi masalah atau dalam menjalani pekerjaan. Remaja putus sekolah dengan kemampuan mengingat yang rendah dapat menghambat proses perkembangan dan berproses menuju sukses.

Pada aspek kemampuan berhitung praktis, semua subjek berada pada kategori rendah, yaitu empat subjek dengan kategori kurang dan satu subjek dengan kategori kurang sekali. Kemampuan ini akan membantu subjek dalam berpikir, memecahkan masalah praktis dalam berhitung, berpikir logis, lebih sederhana membantu dalam membedakan, meramalkan, dan mengenal konsep. Namun, kemampuan subjek dalam hal ini rendah. Padahal, kemampuan ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keperluan melanjutkan sekolah, dan sangat terkait dengan aspek social dan matematis. Pada aspek kemampuan berhitung teoritis, subjek juga dalam kategori rendah, dimana satu subjek dalam kategori kurang, dan lima subjek dalam kategori kurang sekali. Kemampuan ini akan membantu subjek dalam berpikir induktif bilangan teoritis dan berpikir teoritis dengan hitungan disertai dengan moment ritmis. Maksudnya, kemampuan ini dapat menunjukkan kemampuan berhitung subjek yang didasarkan pada pendekatan analisis atas informasi factual berbentuk angka, sehingga didapatkan kesimpulan, kelincahan, serta irama dalam berpikir. Kategori rendah menunjukkan kemampuan subjek yang memang masih belum cukup dimiliki dan perlu ditingkatkan.

Pada aspek kemampuan analisa sintesa, subjek dengan kategori cukup baik ada satu, cukup ada satu, hampir cukup ada tiga, dan kurang sekali ada satu. Artinya variasi



kemampuan subjek ini lebih baik dari pada aspek-aspek yang lain. Kemampuan ini merupakan bagian dari keterampilan dasar dalam melakukan evaluasi. Dengan kemampuan ini subjek dapat menguraikan masalah yang sedang dihadapi serta menghubungkan satu masalah dengan masalah yang lain, sehingga mampu mengambil kesimpulan yang tepat. Sedangkan pada aspek tiga dimensi, subjek dengan kategori baik ada dua, hampir cukup ada dua, kurang ada satu, dan kategori kurang sekali ada satu subjek. Kemampuan ini termasuk analisis terkait daya bayang ruang, yang tentunya didalamnya terkandung juga kreativitas, imajinasi, fleksibilitas, dan kemampuan konstruktif teknis dalam menyusun perubahan. Subjek dengan kemampuan baik disini memungkinkan untuk berusaha dengan kreatif yang tentunya menjadi salah satu aspek yang bisa menjadi modal bagi remaja putus sekolah untuk bertahan, berusaha, dan bekerja. Terutama bagi mereka yang pastinya tidak memiliki legalitas ijazah untuk melamar pekerjaan diberbagai industry bisa merintis usahanya sendiri.

**Kedua**, komponen afektif, dimana merupakan komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku. Diketahui, kepribadian remaja putus sekolah khususnya subjek dalam penelitian ini memiliki keunikan masing-masing. Dilihat dari tipe kepribadian yang terdiri dari empat kelompok besar, yaitu *sanguine* yang populer, *melancholic* yang sempurna, *choleric* yang kuat, dan *phlegmatic* yang damai.<sup>15</sup> Menggunakan data dari *personality plus*, yaitu suatu konsep struktur kepribadian yang disajikan dalam buku *personality plus* karya Florence Littauer untuk menggambarkan tentang empat tipe kepribadian umum menggunakan tes kepribadian sederhana. Walaupun berasal dari karya psikologi populer, namun pengukuran tersebut banyak digunakan secara umum oleh ahli-ahli psikologi, karena akar teoritis yang cukup sah, mudahnya pemahaman serta pengadministrasiannya.

*Personality plus system* sangat terkait dengan tipologi kepribadian kuno Galen. Teori ini terkait dengan cairan tubuh seseorang. Teori dalam *personality plus system* ini terkait erat dengan teori *four temperament*. Melalui *personality plus system* akan diketahui kelemahan dan kekuatan pribadi, namun tes ini tidak menunjukkan salah satu karakter lebih baik daripada

---

<sup>15</sup> Sinuraya, K. A. A. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Analisis Kepribadian Menurut Hippocrates dengan Menggunakan Metode Profile Matching. Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, 1(1), 113-113.

lainnya, tetapi pemahaman diidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing karakter. Hasil tes menunjukkan bahwa subjek dengan dominan tipe kepribadian cholerik ada dua subjek, dengan dominan tipe kepribadian sanguine ada satu subjek, dengan dominan tipe kepribadian phlegmatic ada tiga subjek. Diantara subjek penelitian, remaja putus sekolah tidak ada yang memiliki dominan pada tipe kepribadian melancholic. Seperti yang diketahui, masing-masing tipe kepribadian memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing. Kepribadian tentunya menjadi ciri yang paling sering terlihat dari setiap individu tentang penampilan dan kesan bagi orang lain.<sup>16</sup>

Penting sekali untuk menjaga agar memiliki kepribadian yang sehat, agar menjadi pribadi yang berkembang dan sehat, lebih mandiri, terutama dengan mengetahui kelebihan dan kelemahan diri akan dapat membantu untuk berusaha mempertahankan hal-hal baik, dan memperbaiki hal-hal yang kurang baik. Dengan kepribadian yang sehat, individu akan mencapai social yang baik pula, terlebih menjadi lebih bisa menempatkan diri, menjaga hubungan baik dengan orang lain, lebih tanggung jawab, dan tentunya meminimalisir merugikan orang lain. Kepribadian yang sehat dapat ditandai dengan sebelas ciri, yaitu mampu menilai diri sendiri, mampu menilai dan mengamati situasi, mampu menilai prestasi secara realistis, menerima tanggung jawab dengan baik, memiliki kemandirian, mampu mengendalikan emosi, memiliki tujuan, berorientasi keluar, penerimaan social, memiliki filsafat hidup, dan bahagia.<sup>17</sup>

Subjek dengan tipe kepribadian *cholerik* dapat juga dikatakan tipe empedu kuning. Dari perspektif emosi, sifatnya ekstrovert dan optimis, biasanya terlihat simple, namun memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, memiliki ambisi dan energi yang lebih dominan di antara orang lain. Bahkan cenderung tegas dan keras dalam mengambil keputusan. Dari sisi sosial, tidak terlalu mementingkan teman, hanya akan bergerak apabila senang dengan kegiatan tersebut, dengan berani menghadapi tantangan. Namun, tipe ini cenderung mengabaikan perasaan orang lain, egoisme tinggi. Hal tersebut bila tidak dikendalikan dengan baik akan menimbulkan stress. Subjek dengan tipe kepribadian

---

<sup>16</sup> Faiz, Aiman., Imas Kurniawaty, dan Purwati. 2022. Teori Kepribadian *Personality Plus Perspektif* Florence Littauer. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vo. 4. No. 4. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2976>.

<sup>17</sup> Faiz, Aiman., Imas Kurniawaty, dan Purwati. 2022. Teori Kepribadian *Personality Plus Perspektif* Florence Littauer. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vo. 4. No. 4. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2976>.

*sanguine* memiliki dasar pribadi ekstrovert dan optimis. Kekuatan dari tipe kepribadian ini adalah semangat dan ceria. Mengedepankan perasaan orang lain, kreatif dan inovatif. Mudah bergaul, suka berbicara, mudah memaafkan, namun cenderung kekanak-kanakan, butuh pujian, kurang disiplin, dan pendek berpikir. Jika kurang perhatian, akan mudah stress.

Subjek dengan tipe kepribadian *phlegmatis* adalah kepribadian yang paling banyak dimiliki dari subjek penelitian ini. Tipe kepribadian ini dikenal sederhana, tenang, dan menyenangkan. Subjek dengan tipe kepribadian ini menunjukkan sikap yang santai dan cenderung cuek dengan berbagai situasi di sekitarnya. Bisa dibilang tipe datar dan cenderung mengerjakan sesuatu dengan cara yang paling mudah. Dalam mengerjakan sesuatu, tipe ini cenderung santai dan kurang bersemangat. Lebih memilih netral jika dihadapkan pada suatu pertentangan. Hal ini membuat tipe kepribadian ini mudah diterima di berbagai kalangan, namun menjadi tampak tidak memiliki pendapat dan cenderung terlihat malas.

Hasil tes dengan pengukuran kualitatif proyektif subjek, diketahui kepribadian subjek dilihat dari delapan aspek kepribadian, yaitu penyesuaian diri, fleksibilitas perasaan, motivasi, mengatasi masalah, cara bertindak, analisa dan sintesa, kehidupan dan perasaan, serta hubungan social. Diketahui bahwa pada aspek penyesuaian diri, hanya satu subjek yang memiliki penyesuaian diri positif, sedang yang lainnya negative. Pada aspek fleksibilitas perasaan, ada empat subjek dengan nilai positif dan tiga subjek dengan nilai negative. Pada aspek motivasi, semua subjek memiliki motivasi positif. Pada aspek mengatasi masalah, empat subjek memiliki nilai negative dan dua subjek memiliki nilai negative. Pada aspek cara bertindak, hampir semua subjek memiliki nilai positif, lebih tepatnya lima subjek dengan nilai positif dan satu subjek dengan nilai negative. Pada aspek analisa dan sintesa, semua subjek bernilai positif. Pada aspek kehidupan dan perasaan, empat subjek bernilai positif dan dua subjek bernilai negative. Pada aspek hubungan social, lima subjek bernilai positif dan satu subjek bernilai negative. Artinya, subjek remaja putus sekolah memiliki aspek kepribadian yang berbeda-beda. Namun, gambaran secara umum tidak jauh beda antara satu subjek dengan subjek yang lainnya.

Aspek yang menjadi penghambat terlihat pada aspek penyesuaian diri dan mengatasi masalah. Remaja putus sekolah dengan aspek penyesuaian diri dan mengatasi masalah

yang kurang baik memungkinkan untuk terhambat diberbagai aktifitas keseharian. Namun, dengan motivasi yang positif dan didukung dengan aspek analisa dan sintesa yang positif akan memungkinkan subjek menjadi lebih baik. Aspek lain sebagai pendukung juga menjadi bagian yang tidak bisa dianggap sepele. Karena pembiasaan yang positif dan membentuk pribadi yang positif tentu akan mendatangkan kesempatan positif dan juga reaksi yang positif pula. Dengan demikian, maka kehidupan lebih baik sudah tidak perlu diragukan lagi.

**Ketiga** adalah komponen konatif, dimana komponen perilaku (*action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek. Data yang diperoleh yaitu kemampuan kreatifitas subjek remaja putus sekolah dan minat dari subjek. Dari data kreatifitas, diketahui subjek remaja putus sekolah tidak ada satupun yang berada pada kategori rata-rata ataupun diatasnya. Semuanya berada pada kategori yang lebih rendah, dimana satu subjek berada pada kategori rata-rata, satu subjek berada pada kategori perbatasan, dan empat subjek berada pada kategori rendah. Kreatifitas merupakan bagian penting dalam proses kehidupan, khususnya untuk menjadikan individu lebih produktif.<sup>18</sup> Kreatifitas adalah kemampuan individu untuk mempergunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh dari interaksi dengan ide atau gagasan, orang lain, dan lingkungan untuk membuat suatu hal yang baru dan bermakna.<sup>19</sup> Melihat hasil tes kreatifitas pada subjek, dirasa perlu adanya suatu perlakuan oleh pihak-pihak terkait, guna meningkatkan kreatifitas subjek.

Sedangkan pada aspek minat, masing-masing subjek memiliki minat pada bidang-bidang tertentu. Dengan diketahui minat dari subjek, subjek bisa mengambil manfaatnya dengan menyesuaikan diri dalam bekerja. Jika subjek bekerja sesuai dengan minatnya, tentu dalam proses bekerja dan output dari pekerjaannya akan lebih bermakna dan saat bekerja lebih bahagia. Tidak dapat dipungkiri, bahwa minat setiap orang berbeda-beda, bahkan satu orang saja bisa memiliki beberapa minat. Untuk itu, dari dua belas minat yang dikategorikan oleh Rothwell dalam alat tesnya bernama Rothwell Miller Interest Blank, masing-masing subjek diinformasikan tiga minat yang paling dominan dari dirinya. Dua

---

<sup>18</sup> Mulyati, Sri, Amalia A.S. 2013. Meningkatkan Kreatifitas pada Anak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vo.2 No. 2.

<sup>19</sup> Bara, A.K.B. 2012. Membangun Kreatifitas Pustakawan di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol 6. No.2.

belas minat tersebut yaitu: *outdoor*, *mechanical*, *computational*, *scientific*, *personal contact*, *aesthetic*, *literary*, *musical*, *social service*, *clerical*, *practical*, dan *medical*.

Penjelasan dari masing-masing bidang minat tersebut, yaitu *out door* merupakan pekerjaan yang aktivitasnya dilakukan diluar atau diudara terbuka atau pekerjaan yang tidak berhubungan dengan hal-hal yang rutin sifatnya. *Mechanical* yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan atau menggunakan mesin, alat-alat dan daya mekanik. *Computational* yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan angka-angka, berhitung, estimasi. *Scientific* yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan keaktifan dalam analisa dan penyelidikan, eksperimen, kimia dan ilmu pengetahuan pada umumnya. *Personil contact* yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan manusia, atau suatu pekerjaan yang membutuhkan kontak dengan orang lain. *Aesthetic* yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat seni atau mencipta sesuatu. *Literary* yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan buku-buku, kegiatan membaca dan mengarang. *Musical* yaitu minat memainkan alat-alat musik, atau yang berhubungan dengan musik. *Social service* yaitu pekerjaan yang berhubungan dengan minat terhadap kesejahteraan penduduk, dengan keinginan untuk menolong, membimbing/ menasehati tentang problem dan kesulitan mereka, keinginan untuk mengerti orang lain, dan hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan. *Clerical* yaitu minat terhadap tugas-tugas rutin yang menuntut ketepatan dan ketelitian. *Practical* yaitu minat terhadap pekerjaan- pekerjaan yang praktis, karya pertukangan, dan yang memerlukan ketrampilan, dan *medical* yaitu minat terhadap pengobatan, mengurangi dan penyembuhan di dalam bidang medis.

Dilihat dari minat yang diungkap subjek dan fakta pekerjaan yang sedang dijalani sekarang, masih belum sesuai. Hal tersebut bukan tidak mungkin karena memang subjek merasa kesempatan yang dating hanya ada dibidang pekerjaan tersebut. Walau pertimbangan lain, seperti jarak yang dekat dengan rumah dan bayaran yang pasti tanpa harus memenuhi syarat ijasah yang sudah pasti subjek tidak miliki. Minat apapun itu bisa diterapkan dimanapun, untuk itu subjek bisa lebih kreatif dalam menyalurkan minatnya. Tidak harus memulai dari nol untuk aktifitas sesuai minatnya. Subjek bisa menyalurkan minatnya dengan aktifitas baru maupun memodifikasi aktifitas yang sudah ada untuk disesuaikan dengan minatnya, sehingga tercipta aktifitas yang menyenangkan dimanapun subjek berada, terutama di lingkungan pekerjaannya. Berdasarkan data kondisi psikologis

subjek, dapat digambarkan bahwa dinamika psikologis remaja putus sekolah di desa Lamong kecamatan Badas Kabupaten Kediri bervariasi, namun berbagai kemampuan subjek cenderung rendah dan butuh bimbingan dan arahan, khususnya untuk menata masa depan.

### ***Implikasi Need for Achievement pada Psikologis Remaja Putus Sekolah***

*Need for achievement* biasa disingkat dengan N-ach merupakan dorongan untuk berprestasi. Lebih dalam, orang dengan N-ach yang tinggi memiliki kebutuhan untuk berprestasi dan mendapatkan kepuasan namun bukan pada imbalan dari kinerjanya yang menjadi titik beratnya, namun hasil kinerja yang dianggap baik. Beberapa aspek *need for achievement* yaitu: tanggung jawab, resiko pemilihan tugas, kreatif-inovatif, memperhatikan umpan balik, dan waktu penyelesaian tugas. Individu akan memiliki rasa tanggung jawab atas segala tugas yang dikerjakan dan akan menyelesaikan tugas sampai berhasil. Individu akan memilih tugas dengan kesulitan yang sedang, meskipun kesulitan akan tetap berusaha dan berani menanggung resiko apabila mengalami suatu kegagalan. Dalam penyelesaian tugas individu akan menyelesaikan tugasnya secara efektif dan tidak menyukai cara kerja yang monoton. Individu akan memperhatikan umpan balik dengan baik untuk memperbaiki hasil dari usahanya, dan Individu akan merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas dengan secepat mungkin.

Orang yang berprestasi tinggi juga harus lebih menyukai kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan dan usaha, memberikan umpan balik kinerja yang jelas, serta berpendapat bahwa kewirausahaan memiliki lebih banyak karakteristik ini daripada pekerjaan lainnya. Teori Motivasi McClelland menyatakan bahwa *need for achievement* merupakan faktor pendorong psikologis yang kuat di belakang tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *entrepreneurial*. Seseorang dengan *need for achievement* yang tinggi memiliki keinginan kuat untuk sukses dan sebagai konsekuensinya akan memiliki perilaku *entrepreneurial*. Dalam hal ini, subjek memang memiliki keinginan untuk sukses.

Seseorang dengan *need for achievement* tinggi memiliki preferensi untuk tugas-tugas yang cukup menantang yang membutuhkan keterampilan dan usaha, dan memberikan umpan balik yang jelas pada kinerja; keadaan terkait erat dengan aktivitas kewirausahaan.

*Need for achievement* juga dapat mendorong kemampuan pengambilan keputusan seseorang dan kecenderungan untuk mengambil resiko seorang wirausaha. Semakin tinggi *need for achievement* seorang wirausaha, semakin banyak keputusan tepat yang akan diambil. Wirausaha dengan *need for achievement* tinggi adalah pengambil resiko yang moderat dan menyukai hal-hal yang menyediakan balikan yang tepat dan cepat, maka semakin tinggi perannya untuk membangkitkan intensi kewirausahaan.

Dinamika psikologis subjek dapat dilihat dari aspek kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan konatif seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, masih memiliki kecenderungan dominansi pada kekurangan atau kelemahan. *Need for achievement* yang merupakan dorongan untuk berprestasi, sebenarnya sudah bisa dilihat pada aspek afektif subjek, dimana pada unsur kepribadian juga mengungkap tentang motivasi dan berbagai aspek kepribadian lainnya. Melihat hasil paparan dari dinamika psikologis subjek remaja putus sekolah, tentu masing-masing subjek memiliki potensi dan kelebihan masing-masing juga memiliki kelemahan dan kekurangannya masing-masing. Namun, gambaran dinamika psikologis yang cenderung dominan pada kelemahan dan kekurangan dapat menggambarkan individu yang tentu juga berada pada klasifikasi yang kurang. Bagi mereka yang memiliki *need for achievement* tinggi, maka akan lebih berpeluang memperoleh kesejahteraan dibandingkan mereka yang memiliki *need for achievement* rendah. Sedangkan subjek remaja putus sekolah, baik yang sedang berkerja maupun tidak, cenderung memiliki gambaran dinamika psikologis yang rendah dan memiliki unsur *need for achievement* yang juga kurang. Butuh usaha lebih dan juga butuh support dari berbagai pihak bagi subjek remaja putus sekolah untuk bisa mencapai kesejahteraan hidup di masa depan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis subjek yang digambarkan pada dinamika psikologis remaja putus sekolah di desa Lamong kecamatan Badas Kabupaten Kediri bervariasi, namun berbagai kemampuan subjek cenderung rendah dan butuh bimbingan dan arahan, khususnya untuk menata masa depan. Bagi mereka yang memiliki *need for achievement* tinggi, maka akan lebih berpeluang memperoleh kesejahteraan dibandingkan mereka yang memiliki *need for achievement* rendah. Sedangkan subjek remaja

putus sekolah, baik yang sedang berkerja maupun tidak, cenderung memiliki gambaran dinamika psikologis dengan berbagai aspek kemampuan dan kepribadian yang cenderung rendah dan memiliki *need for achievement* yang kurang. Butuh usaha lebih dan juga butuh *support* dari berbagai pihak bagi subjek bisa mencapai kesejahteraan hidup di masa depan.

### Daftar Pustaka

- Adinugroho, Indro. 2016. Pengujian Properti Psikometrik IST Subtes Spasial Dua Dimensi: Studi pada Dua SMA Swasta di Jakarta. *MANASA*. 5 (2).
- Ambarwati, Ratih dan Pihasnawati. 2017. "Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua". *Psikologika* 22 (1).
- Bahut, Hermina, Didik Iswahyudi. 2019. "Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah 3: 50-57. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>
- Bara, A.K.B. 2012. Membangun Kreatifitas Pustakawan di Perpustakaan. *Jurnal Iqra'*. Vol 6. No.2.
- Databoks, 2020.
- Faiz, Aiman., Imas Kurniawaty, dan Purwati. 2022. Teori Kepribadian *Personality Plus Perspektif* Florence Littauer. EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan. Vo. 4. No. 4. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2976>.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haq, Nida'ul dan Nasyitotul Jannah. 2015. "Hubungan Religiusitas dengan *Need for Achievement (n-ach)* Studi pada Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang". *Cakrawala X* (2).
- Hidayati, B.M.R. 2019. Peran Bimbingan dan Konseling di Madrasah: Pendalaman Kasus Sistem Bidang Psikologi Pendidikan. *Jurnal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 4 (1): 15-33. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i1.653>.
- Mardhika, Kurnia dan Hidayati, B.M.R. Psychological Well-Being pada Santri Ngrowot di PP. Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 4 (2): 201-224. <https://doi.org/10.33367/psi.v4i2.873>.
- Mulyati, Sri, Amalia A.S. 2013. Meningkatkan Kreatifitas pada Anak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vo.2 No. 2.
- Rosyadi, Muhammad Arwan, Syarifuddin, Taufiq Ramdani, Anisa Puspa Rani. 2019. "Eksternalisasi Remaja Putus Sekolah (Studi Fenomenologi pada Remaja Putus Sekolah Desa Guntur Macan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat)". *Resiprokal* 1 (2): 206-220. p-ISSN: 2685-7626 e-ISSN: 2714-7614.
- Sari, DM. 2012. "Konsep Diri Remaja Putus Sekolah". *PERSONIFIKASI* 3 (2): 13-24.
- Sinuraya, K. A. A. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Analisis Kepribadian Menurut Hippocrates dengan Menggunakan Metode Profile Matching. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi*, 1(1), 113-113.
- Suriyanti, Sri. 2015. "Peran Bimbingan Konseling Guru BK dalam Penanggulangan Dampak Psikologis Anak Putus Sekolah (di SMK NW Wanasaba Tahun Pelajaran 2014/2015)". *Al-Tazkiyah* 7 (1).
- Sutiasnah, Resi Anggun. 2014. "Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah (Studi Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Wathan Pusaran 8 Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir)". *Jurnal Jom Fisip* 2 (1).



Yuanita, D. I dan Hidayati, BMR. 2020. “Sikap Remaja di Media Sosial Instagram saat Musim Pandemi Covid-19.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 3(1).

